

## KONTRIBUSI MAHASANTRI SEBAGAI AGENT OF CHANGE DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL LEARNING

**Cecep Sobar Rochmat <sup>a,1,\*</sup>, Syahidatun Duha <sup>b,2</sup>, Az-Zahro' Tegar Larasati <sup>c,3</sup>**

<sup>a,b,c)</sup> Universitas Darussalam Gontor

<sup>1</sup> cecep.rochmat@unida.gontor.ac.id, <sup>2</sup> syahidatunduha@gmail.com, <sup>3</sup> azzahrotegar@gmail.com

**Received: Nov 25, 2024**

**Revised: Dec 10, 2024**

**Accepted: Dec 16, 2024**

**Published: Jan 15, 2025**

### Abstrak

Mahasantri merupakan sekelompok generasi bangsa yang memiliki pemikiran intelektual juga berkewajiban meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. Seorang Mahasantri telah dibekali ilmu dan keahlian yang tertanam dalam setiap individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kontribusi, Peran dan Fungsi Mahasantri sebagai pengembangan intelektual Mahasantri didunia Pendidikan dalam membentuk sebuah perubahan di era digital learning. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data Pustaka, membaca, dan mencatat bahan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang Mahasantri sebagai *Agent of Change* serta memiliki pemikiran intelektual yang efektif dan strategis agar menjadikan seseorang bermanfaat bagi Masyarakat juga bertanggung jawab atas pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam hal ini mahasantri dituntut untuk menjadi tauladan atau *uswatun hasanah* yang menjadi tolak ukur generasi yang akan datang. Hasilnya adalah Kontribusi apa saja yang diberikan oleh Mahasantri sebagai Agent of change, bahwa penguasaan intelektual Pendidikan sangat berpengaruh bagi para pelajar untuk tetap eksis di era digital learning. Dengan demikian, Mahasantri diharapkan dapat menyongsong generasi yang akan datang dalam mengembangkan kualitas Pendidikan dan meminimalisir turunnya Pendidikan pada masa kini.

**Kata Kunci:** *Mahasantri, Agent of Change, Transformasi Pendidikan Islam, Era Digital Learning*

### Abstract

Students are a group of the nation's generation who have intellectual thinking and are also obliged to improve the quality of education in Indonesia. A student has been equipped with knowledge and expertise embedded in each individual. The purpose of this study is to explore the contribution, role and function of students as intellectual development of students in the world of education in forming a change in the era of digital learning. This study uses library research by collecting library data, reading, and recording research materials. The results of this study indicate that a student as an agent of change and has effective and strategic intellectual thinking in order to make someone useful to society is also responsible for the development of Human Resources (HR). In this case, students are required to be role models or *uswatun hasanah* who are the benchmark for future generations. The results are what contributions are given by students as agents of change, that intellectual mastery of education is very influential for students to continue to exist in the era of digital learning. Thus, students are expected to be able to welcome future generations in developing the quality of education and minimizing the decline in education today.

**Keywords:** *Mahasantri, Agent of Change, Transformation of Islamic Education, Digital Learning Era*

## Pendahuluan

Mahasantri merupakan penggabungan sebuah kata mahasiswa dan santri. Mahasiswa merupakan sebutan bagi orang yang memiliki Pendidikan tingkat tinggi, sedangkan santri merupakan sebutan bagi orang yang menuntut ilmu dipesantren. Sehingga jika digabungkan memiliki tujuan untuk bermasyarakat agar terlatih menghadapi keberagaman kebudayaan agama di masyarakat, karena di pondok pesantren secara tidak langsung menjadi sarana berkumpulnya keberagaman karakter dan budaya.<sup>1</sup>

Dengan berkembangnya era globalisasi menjadi sebab munculnya paham radikalisme, sehingga peran mahasantri sangat penting dalam memimpin moderasi beragama. Di mata masyarakat mahasantri memiliki nilai keagamaan yang lebih tinggi, sehingga dapat menyebarluaskan moderasi beragama yang berkualitas dan bermutu tinggi dilingkungan sekitarnya. Guna menanggulangi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya terjadinya pergeseran moralitas sosial yang dialami oleh remaja dan anak-anak.

Sebagai *agent of change* mahasantri, memiliki dua aspek penting dalam melakukan perubahan. Pertama, berperan dalam segi pemberian moral guna merubah suatu bangsa. Kedua, berperan untuk mengembangkan kapasitas dan karakteristik dalam diri mahasantri itu sendiri. Bukti dari peran mahasantri mampu membawa sebuah perubahan dan pembangunan dengan adanya pergerakan Budi Utomo tahun 1908, Sumpah Pemuda 1928, Proklamasi Kemerdekaan Tahun 1945, Pergerakan Pemuda Pelajar Dan Mahasantri 1966. Disisi lain, keorganisasian yang dibentuk oleh mahasantri dengan menciptakan sebuah kegiatan baru secara tidak langsung mampu membentuk karakter berfikir kritis, khususnya diera digital *learning*.<sup>2</sup>

Pemanfaatan era digital *learning* memiliki respon yang positif sebagai cara membuka peluang inovatif bagi mahasantri dalam mengembangkan moralitas dan karakteristik mahasantri. Transformasi Pendidikan Islam bukanlah suatu hal yang absurd

---

<sup>1</sup> Riza Saputra, “The Concept And Levels Of Mahasantri Understanding On Religious Moderation In Ma’had Al-Jāmi’ah Uin Antasari Banjarmasin,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (June 23, 2023): 123–50.

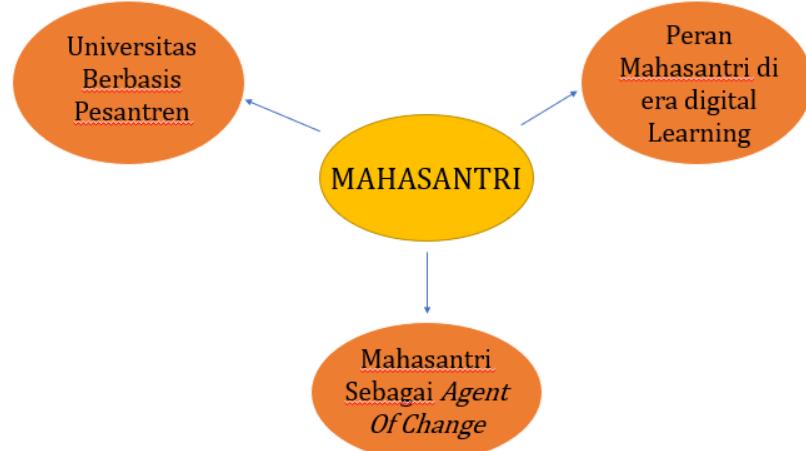
<sup>2</sup> Putri Oktavia and Khusnul Khotimah, “Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital” 2 (2023).

yang tak bisa diukur melainkan sebuah perubahan besar.<sup>3</sup> Transformasi Pendidikan Islam yang berkembang dapat dilihat dengan adanya sikap kebangsaan, anti kekerasan, anti liberalisme, dan mengembangkan budaya agama. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah al-baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا... .

Artinya: “ demikan pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad SAW) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”

Penguatan transformasi Pendidikan Islam perlu dilakukan secara holistik dan komprehensif (pendekatan kerja sama tim). Hal tersebut akan terwujud dengan memenuhi enam unsur dasar yakni: masyarakat, Pendidikan, negara, politik, media, dan keagamaan.



Gambar 1: Peran Mahasantri

Teks ini menganalisis bahwasanya mahasantri merupakan bukti nyata dari *agent of change* hal ini terbukti dengan adanya keterampilan digital *learning* dan pengalaman dalam suatu organisasi atau pun komunitas sehingga, menghasilkan suatu tujuan yang memuaskan. Di sisi lain mahasantri memiliki beberapa hambatan yang di sebabkan oleh era digital *learning* yakni kurangnya pemfasilitasan alat teknologi canggih sehingga

---

<sup>3</sup> Arif Nugroho and Ira Mutiaraningrum, “EFL Teachers Beliefs and Practices about Digital Learning of English,” *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture* 5, no. 2 (August 31, 2020): 304.

berpotensi menghambat perkembangan mahasantri itu sendiri untuk menciptakan sebuah inovasi yang baru.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif* pendekatan ini menganalisis secara efektif metode pengembangan karakter mahasantri di era digital *learning*. Metode ini dilakukan agar dapat memahami karakter moralitas mahasantri dengan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan islam. Serta mencntumkan Penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data Pustaka, membaca, dan mencatat bahan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### Universitas Berbasis Pesantren

Seiring berkembangnya zaman nilai-nilai Pendidikan ditingkat Universitas semakin berkembang sehingga memberikan alternatif baru bagi para mahasantri yang ingin melanjutkan Pendidikan di tingkat Universitas (Rochmat, Yoranita and Putri, 2022). Dengan tetap mendalami ilmu agama dan keislaman, dan berfokus terhadap pengajaran akademik, tetapi juga mengintegrasikan prinsip pesantren yang mengutamakan akhlak, spiritualitas, dan pengembangan karakter. Selain itu tidak hanya mengajarkan ilmu duniawi tetapi juga ilmu agama, dalam konteks ini mahasantri tidak hanya mengetahui tentang agama islam saja tetapi juga pengetahuan tentang teknologi, sains, dan humaniora. Hal ini dilakukan agar mahasantri tidak cerdas secara intelektual saja melainkan memiliki karakter mulia dan berakhhlak baik

Membahas sedikit tentang sejarah Universitas berbasis pesantren di Indonesia sejak beberapa decade lalu mulai berkembang sedikit demi sedikit, contohnya adalah Universitas Darussalam Gontor, UIN (Universitas Islam Negeri), Pesantren Al-Azhar, Pesantren Lirboyo. Yang kini memiliki program-program unggulan terintegrasi dengan sistem pesantren, salah satu keunggulan dalam berintegrasi antara ilmu duniawi dan ukhrowi antara lain yakni: pengembangan karakter dimana Mahasantri dibekali dengan Pendidikan dan mengutamakan adab, etika, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Universitas berbasis pesantren memiliki beberapa peran utama yang membedakannya dari

---

<sup>4</sup> Puspita Ayu Lestari and Ria Fauziah Salma, "Konsep Pembelajaran Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor: Implementasi Konsep Islamisasi Syed Muhammad Naquib Al Attas," n.d.

Universitas pada umumnya yakni: integrasi ilmu agama dan ilmu umum, mahasantri tidak hanya mendalami ilmu agama tetapi juga mendalami ilmu umum lainnya contohnya ilmu ekonomi, biologi, teknologi, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Hal ini bertujuan untuk menciptakan intelektual dan pemahaman antara ilmu umum dan agama dengan baik. Selain itu, universitas berbasis pesantren juga terfokus pada pengembangan karakter dan moral siswa. Dengan cara pengembangan nilai-nilai agama, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Hal ini juga mengedepankan Pendidikan yang berbasis kearifan local atau dalam konteks ini pengajaran ilmu pengetahuan umum diintegrasikan dengan budaya local yang sesuai dengan nilai-nilai agama islam<sup>6</sup>.

Dari sekian banyaknya keunggulan pada Universitas yang berbasis pesantren juga memiliki banyak problematika yang harus dihadapi antara lain yaitu, kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas dengan adanya banyak ulama dan pengasuh pesantren yang berkompeten, terbatasnya jumlah dosen yang memiliki Pendidikan tinggi formal. Keterbatasan infrastruktur yang terkadang menyebabkan fasilitas yang kurang memadai untuk mendukung system pembelajaran. Persepsi masyarakat tidak sedikit dari masyarakatnya yang beranggapan bahwa system pembelajaran Universitas yang berbasis pesantren hanya cocok bagi mereka yang ingin mendalami ilmu agama saja, dan akan tertinggal dengan ilmu-ilmu umum.

### **Peran Mahasantri di era digital Learning**

Mahasantri di era digital *learning* merujuk pada konsep seorang santri yaitu: pelajar atau mahasiswa di pondok pesantren, yang beradaptasi dan memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pembelajaran dan penguasaan ilmu di era digital. Di dunia yang semakin terhubung dan berkembang pesatmelalui teknologi, mahasantri di era digital *learning* memanfaatkan berbagai platfon dan sumberdaya digital untuk mendalami ilmu agama, pengetahuan umum, serta keterampilan-keterampilan lain yang relavan dalam kehidupan masakini.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Nurul Salis Alamin, “Implementasi Pendidikan Kepemimpinan Di Pesantren ( Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia)” 5, no. 1 (2020).

<sup>6</sup> Cecep Sobar Rochmat, Rosendah Dwi Maulaya, and Annisa Avilya, “The Concept And Role Of The Student Centered Learning Model In Adolescent Akhlaq Education,” *At-Ta’did* 17, no. 2 (December 10, 2022): 232

<sup>7</sup> Abd. Haris and Nurfaika, “Progresivitas Alumni Ma’had Aly As’adiyah Sengkang dalam Menguatkan Pendidikan Moderasi Islam,” *Innovations in Multidisciplinary Education Journal* 1, no. 1

Beberapa Karakteristik mahasantri di era digital *learning* yakni: pertama pemanfaatan teknologi untuk belajar, maha santri tak hanya terikat pada pembelajaran konvensional tetapi juga memanfaatkan internet, aplikasi blajar online, dan media sosial untuk memperluas ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lainnya. Yang kedua akses keberagaman ilmu, mahasantri memiliki sumber ilmu dari berbagai belahan dunia melalui akses internet (Purnasari and Sadewo, 2021). Hal ini mencangkup vidio pembelajaran, buku digital, seminar online, diskusi dan forum internasional yang tidak terbatas hanya tentang pesantren tradisional. Yang ketiga pembelajaran mandiri, mahasantri dapat belajar dengan mandiri diluar jam belajar formal karena banyaknya platform pembelajaran digital seperti khursus online, e-learning, dan aplikasi pendidikan. Hal ini memberi mereka keleluasaan untuk meng eksplorasi topik yang lebih luas<sup>8</sup>. Dengan demikian, Mahasantri di Era Digital Learning adalah santri yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperkaya pembelajaran mereka, baik dalam konteks agama, pengetahuan umum, maupun keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia modern (Rochmat *et al.*, 2024). Sedangkan Mahasantri yang punya *Agent of Change* merujuk pada seorang santri yang tak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang agama, tetapi juga berperan aktif dalam menjadi agen perubahan (*change agent*) dalam masyarakatnya. Dalam konteks ini, seorang Mahasantri memiliki peran penting dalam menggerakkan perubahan positif di lingkungan sekitar, baik di dalam komunitas pesantren maupun di luar pesantren.

Untuk menghadapi tantangan zaman sekarang ini tak hanya berfokus pada pembelajaran tradisional saja, melainkan dengan pendekatan Pendidikan agama islam yang memberi fokus untuk menghafal teks-teks keagamaan juga pemahaman detail. Sehingga, metode pembelajaran Pendidikan agama islam untuk pengembangan karakter mahasantri harus mampu terjangkau secara strategis, relavan, dan lebih interaktif sesuai dengan kebutuhan para pembelajar (Rochmat, Sholihah and Qonita, 2022). Transformasi Pendidikan agama islam pada pengembangan karakter mahasantri harus dapat memperkuat nilai-nilai yang universal. Pembelajaran pun menjadi lebih efektif dengan melibatkan teknologi yang meningkatkan motivasi belajar.<sup>9</sup> Dengan ini, mahasantri dapat mengembangkan tingkat kesadaran akan karakter yang berkualitas di era digital *learning*.

---

<sup>8</sup> Siti Dianah Abdul Bujang *et al.*, “Digital Learning Demand for Future Education 4.0—Case Studies at Malaysia Education Institutions,” *Informatics* 7, no. 2 (April 30, 2020): 13

<sup>9</sup> Dewi Shara Dalimunthe, “Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern,” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (June 14, 2023): 75–96

Pendekatan ini juga menekankan akan pentingnya menumbuhkan dasar yang kokoh secara holistik dalam Pendidikan islam. Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam arahan dan nilai-nilai moral bagi individu mahasantri.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini, akan menunjukkan berbagai cara dan pendekatan transformasi Pendidikan agama islam sebagai penguat nilai-nilai holistik, etika, dan pemahaman islam yang lebih modern. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan mahasantri yang memiliki pemikiran kritis, kreatif, dan berakhlak mulia juga pemahaman tentang agama islam yang kokoh. Dengan ini, peningkatan akan pembelajaran Pendidikan agama islam dalam lingkungan masyarakat dapat menghasilkan suatu metode baru yang bersifat mudah dipahami dan dikerjakan oleh kalayak remaja di era digital *learning* ini.

### ***Mahasantri Sebagai Agent of Change***

Dalam hal ini, mahasantri yang memiliki *agent of change* ini pun memiliki beberapa karakteristik: yang pertama adalah kepemimpinan yang inspiratif, Mahasantri sebagai agen perubahan diharapkan memiliki kemampuan kepemimpinan yang bisa menginspirasi orang lain untuk berbuat lebih baik. Mereka memiliki kualitas moral dan karakter yang kuat, yang didasarkan pada nilai-nilai agama, sehingga mampu memotivasi dan memimpin dengan teladan.<sup>11</sup> Yang kedua adalah penyebar nilai positif, Sebagai santri yang mendalami ajaran Islam, Mahasantri yang menjadi agen perubahan akan memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai positif dari agama Islam, seperti kedamaian, toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial. Dan yang ketiga adalah memiliki pemikiran yang kritis dan inovasi, Mahasantri yang menjadi agen perubahan juga diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Mereka tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi juga mampu mengembangkan pemikiran baru untuk menghadapi tantangan zaman.<sup>12</sup> Secara singkat, Mahasantri yang punya "Agent of Change" adalah seorang santri yang bukan hanya belajar dan mendalami ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan di masyarakat. Mereka memanfaatkan ilmu

---

<sup>10</sup> Umi Mahmudah and Siti Nikmatul Rochma, "Pembelajaran Maharah Kalam dengan Media 'Learning.Aljazeera.Net' di Universitas Darussalam Gontor," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (July 3, 2022): 45–68

<sup>11</sup> Saputra, "The Concept And Levels Of Mahasantri Understanding On Religious Moderation In Ma'had Al-Jāmi'ah Uin Antasari Banjarmasin."

<sup>12</sup> Sekar Gesti Amalia Utami and Fatma Ulfatun Najicha, "Kontribusi Mahasiswa Sebagai Agent of Change Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Kehidupan Bermasyarakat," *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (March 25, 2022): 96–101

dan nilai-nilai agama untuk menciptakan dampak positif, memimpin dengan teladan, serta berinovasi dalam mengatasi tantangan zaman, baik di komunitas pesantren maupun dalam masyarakat yang lebih luas.(Jannah and Sulianti, 2021) Mereka juga akan menghadapi tantangan, baik dari segi tradisi, budaya, maupun sistem yang ada, dan harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang benar.

Mahasantri juga berperan sebagai agent of change yang memiliki kapasitas untuk mentransformasikan masyarakat melalui ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, dan kepemimpinan. Salah satu karakter mahasantri memiliki potensi besar untuk menjadi agent perubahan di masyarakat karena mereka memiliki kekuatan gabungan antara ilmu agama yang mendalam dan pengetahuan akademik yang relevan dengan kemajuan zaman. Ada beberapa peran utama mahasantri sebagai agent perubahan: Pendidikan dan penyebarluasan ilmu, mahasantri dapat berperan sebagai pendidik yang menyebarluaskan ilmu, baik itu ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan umum. Mereka bisa menjadi dosen, pengajar, guru diberbagai institusi Pendidikan (Abdullah and Nurhaeni Ds, 2021). Memperkenalkan prinsip-prinsip ajaran islam yang moderat dan rasional serta mendorong penerapan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Membangun masyarakat yang berkarakter sebagai individu yang berasal dari pesantren, mahasantri memiliki keunggulan dalam hal pembentukan akhlak dan karakter. Mereka dapat menjadi teladan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan dengan nilai-nilai islam yang menjunjung tinggi kejujuran, kedamaian, keadilan, dan kasih sayang.

## **Penutup**

Dengan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasannya seorang mahasantri yang memiliki karakter “agent of change” merupakan seorang mahasiswa sekaligus seorang santri yang memiliki wawasan dan pemikiran yang inovatif dan kreatif, bukan hanya di bidang agama saja melainkan dalam bidang ilmu pengetahuan umum pun dapat dikuasai dengan mudah. Tak hanya mempelajarinya, mahasantri juga dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini juga menyertakan sumber-sumber Pendidikan agama yang akan membantu pembelajaran perkembangan mahasantri di era digital *learning*.

Pengembangan karakter mahasantri ini memanfaatkan teknologi modern sehingga banyak orang yang akan mengikuti mode perkembangan di era digital *learning* menjadi lebih mudah dan sangat efektif bagi pelajar. Dengan demikian, Mahasantri di Era Digital

Learning adalah santri yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperkaya pembelajaran mereka, baik dalam konteks agama, pengetahuan umum, maupun keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia modern.

Sedangkan Mahasantri yang punya *Agent of Change* merujuk pada seorang santri yang tak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang agama, tetapi juga berperan aktif dalam menjadi agen perubahan (*change agent*) dalam masyarakatnya. Dalam konteks ini, seorang Mahasantri memiliki peran penting dalam menggerakkan perubahan positif di lingkungan sekitar, baik di dalam komunitas pesantren maupun di luar pesantren. Sebagai mahasantri yang berkualitas, perlu pemahaman dan pendekatan yang tinggi dalam pembelajaran transformasi Pendidikan juga perubahan kearah yang baik di era digital *learning*.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Ahmad, and Nurhaeni Ds Nurhaeni Ds. "Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 17, no. 2 (February 5, 2021): 76
- Alamin, Nurul Salis. "Implementasi Pendidikan Kepemimpinan Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia)" 5, no. 1 (2020).
- Bujang, Siti Dianah Abdul, Ali Selamat, Ondrej Krejcar, Petra Maresova, and Ngoc Thanh Nguyen. "Digital Learning Demand for Future Education 4.0—Case Studies at Malaysia Education Institutions." *Informatics* 7, no. 2 (April 30, 2020): 13.
- Dalimunthe, Dewi Shara. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (June 14, 2023): 75–96
- Haris, Abd. and Nurfaika. "Progresivitas Alumni Ma'had Aly As'adiyah Sengkang dalam Menguatkan Pendidikan Moderasi Islam." *Innovations in Multidisciplinary Education Journal* 1, no. 1 (May 1, 2024): 1–14
- Jannah, Faridahtul, and Ani Sulianti. "Perspektif Mahasiswa sebagai Agen Of Change melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 2 (September 30, 2021): 181–93.
- Lestari, Puspita Ayu, and Ria Fauziah Salma. "Konsep Pembelajaran Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor: Implementasi Konsep Islamisasi Syed Muhammad Naquib Al Attas," n.d.

- Mahmudah, Umi, and Siti Nikmatul Rochma. “Pembelajaran Maharah Kalam dengan Media ‘Learning.Aljazeera.Net’ di Universitas Darussalam Gontor.” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (July 3, 2022): 45–68.
- Nugroho, Arif, and Ira Mutiaraningrum. “EFL Teachers Beliefs and Practices about Digital Learning of English.” *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture* 5, no. 2 (August 31, 2020): 304
- Oktavia, Putri, and Khusnul Khotimah. “Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital” 2 (2023).
- Purnasari, Pebria Dheni, and Yosua Damas Sadewo. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan Pada Era Digital.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (August 14, 2021): 3089–3100
- Rochmat, Cecep Sobar, Jaziela Huwaida, Farah Az Zahra, Salsabilla Lifdhita, and Rosendah Dwi Maulana. “Increasing Children’s Interest In Learning The Qur’ān Using The Muyassar Method In Conjunction With The English Language” 21, no. 2 (2024).
- Rochmat, Cecep Sobar, Rosendah Dwi Maulaya, and Annisa Avilya. “The Concept And Role Of The Student Centered Learning Model In Adolescent Akhlaq Education.” *At-Ta’dib* 17, no. 2 (December 10, 2022): 232
- Rochmat, Cecep Sobar, Syifa Rizki Sholihah, and Shofia Niswah Qonita. “Forming Critical Character With Higher Order Thinking Skill (HOTS) Based Learning Assessment in Islamic Religious Education Subjects.” *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (August 2, 2022): 236
- Rochmat, Cecep Sobar, Angelica Silfana Prisca Yoranita, and Haqiyah Afifi Putri. “Islamic Boarding School Educational Values in Efforts to Realize Student Life Skills at University of Darussalam Gontor.” *International Journal of Educational Qualitative Research* 1, no. 2 (October 31, 2022): 6–15
- Saputra, Riza. “The Concept And Levels Of Mahasantri Understanding On Religious Moderation In Ma’had Al-Jāmi’ah Uin Antasari Banjarmasin.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (June 23, 2023): 123–50
- Utami, Sekar Gesti Amalia, and Fatma Ulfatun Najicha. “Kontribusi Mahasiswa Sebagai Agent of Change Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Kehidupan Bermasyarakat.” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (March 25, 2022): 96–101